

## Studi Awal Atribusi dan Emosi Malu pada Remaja: Analisis Survey Kualitatif

Yohanes Budiarto

E-Mail: [yohanesb@fpsi.untar.ac.id](mailto:yohanesb@fpsi.untar.ac.id)

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

### Abstract

Shame is one of the functions of behavioral control in individuals. Since childhood, a child has been introduced to social norms and morality and the consequences of his violations. However, the consequences of violating norms and morals show two different results, namely: shame and guilt. Research on shame in the individualistic culture places more emphasis on the aspect of self-awareness, while the interdependent collective culture places more emphasis on the public aspect. This study used a qualitative survey approach involving 54 junior high school students (male=35; female=19), ( $M = 19.22$ ,  $SD = 3.45$ ) in Banyumas District, Central Java. By using thematic analysis in qualitative survey method, the findings showed that the route of embarrassed emotional attribution subjects confirmed the internal and external attribution routes. The internal attribution route is characterized by the process of feeling guilty of an embarrassing event while the external route is characterized by a publicly known aspect.

**Keywords:** shame, guilt, attribution

### Abstrak

Rasa malu adalah salah satu fungsi kontrol perilaku pada individu. Sejak kecil, seorang anak telah diperkenalkan dengan norma-norma sosial dan moralitas dan konsekuensi dari pelanggarannya. Namun, konsekuensi dari pelanggaran norma dan moral menunjukkan dua hasil yang berbeda, yaitu: rasa malu dan rasa bersalah. Penelitian tentang rasa malu dalam budaya individualistis lebih menekankan pada aspek kesadaran diri, sedangkan budaya kolektif yang saling bergantung lebih menekankan pada aspek publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei kualitatif yang melibatkan 54 siswa SMP X (laki-laki=35; perempuan=19), ( $M = 19.22$ ,  $SD = 3.45$ ) di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Dengan menggunakan analisis tematik dalam metode survei kualitatif, temuan menunjukkan bahwa rute subjek atribusi emosional yang malu mengkonfirmasi rute atribusi internal dan eksternal. Rute atribusi internal ditandai mayoritas oleh proses pelanggaran etika dan sebagian kecil oleh perasaan bersalah atas peristiwa yang memalukan, sedangkan rute eksternal ditandai dengan aspek yang diketahui secara publik.

**Kata kunci:** rasa malu, rasa bersalah, atribusi

---

## Pendahuluan

Berbagai peristiwa sosial yang melibatkan emosi malu membuka awal tahun 2019 ini. Peristiwa operasi tangkap tangan kegiatan prostitusi online oleh Ditreskrimsus Polda Jawa Timur (Prasetyo, 2019) adalah salah satu peristiwa sosial yang dapat melibatkan moralitas dan emosi malu. Praktik prostitusi yang dikelola secara online inipun segera menjadi viral baik di media sosial online ataupun melalui tayangan informasi TV, radio, dan koran.

Peristiwa yang melibatkan artis VA dan JS tersebut melibatkan emosi malu karena perbuatan melanggar moral dan hukum tersebut sudah diketahui publik terutama keluarga (Hidayati, 2019). Terkait peristiwa prostitusi yang diduga melibatkan artis VA, pihak keluarga terutama nenek nya memberikan pernyataan “Saya juga mikir si Vanessa kenapa jadi bikin malu.” (Istighfaroh, 2019). Selain itu dalam informasi yang terkini diperoleh bahwa ayah dari artis VA menyatakan bahwa keluarga telah dibikin malu oleh perilaku VA (“Blak-blakan Ayah Vanessa Angel: Keluarga Dibikin Malu”, 2019). Hal ini menunjukkan fakta bahwa emosi moral malu merupakan emosi yang tidak lepas dari relasi interdependen individu yang berlaku di Indonesia.

Apabila mengacu pada kasus prostitusi online artis VA di atas, maka berdasarkan data dan fakta retrospektif yang dituturkan baik oleh orangtua dan VA di berbagai media maka dapat disimpulkan bahwa kualitas relasi antara VA dan orangtuanya berdampak pada perilaku VA. Pernyataan VA terkait masa remajanya dan hubungannya dengan orangtuanya terekam di media seperti berikut : “Komunikasinya selalu satu pihak, enggak didengarkan dari pihak anaknya. Dia selalu menyuruh aku kerja terus. Ya, tapi aku enggak pernah dapat hak aku. Ya, aku enggak boleh main sama teman-teman, enggak bisa sampaikan pendapat. Itu dari umur 13 tahun,” (“Ayah Vanessa Angel Akui Sering Bertengkar dengan Anaknya”, 2019). Sementara dari pihak sang ayah, diperoleh data sebagai berikut: “Saya orangnya rapi, disiplin, bersih, dan teratur. Vanessa sebaliknya. Jadi kami memang sering berantem. Masalah karakter aja,” kata Doddy. “Ya, saya disiplinkan dan saya atur dia. Itu yang tidak cocok kami. Dia merasa sudah jadi artis dan punya penghasilan, dia pergi,” tutup Doddy (“Ayah Vanessa Angel Akui Sering Bertengkar dengan Anaknya”, 2019). Nampak dari pernyataan tersebut bahwa konflik dengan pihak otoritas dimulai dari usia 13 tahun yang kemudian memicu berbagai perilaku beresiko.

---

Menurut keluarga, peristiwa prostitusi online VA berdampak pada rasa malu keluarga. Bahkan ada pengakuan bahwa adik VA menjadi korban *bullying* karena peristiwa tersebut. "Dampaknya ke keluarga. Neneknya malu, ayahnya malu, adiknya lebih kasihan di *bully* di sekolah. Teman mensupport saya, supaya tidak larut dalam masalah ini. Ini aib keluarga, tapi maklum. Tapi ya resiko yang harus dijalani dengan tegar, karena anak saya publik figur. Saya berpesan ke Vanessa 'Harus kuat'. Sanksi sosial berdampak ke keluarga," pungkasnya (Soraya, 2019).

Berdasarkan data di atas, maka nampak sangat jelas peristiwa aib atau memalukan berdampak negatif secara interdependen pada seluruh anggota keluarga terutama ketika publik mengetahui peristiwa pelanggaran norma dan moral tersebut. Menurut Carlson dan Buskist (1997), perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan seperangkat aturan yang diterima secara umum. Dalam kebanyakan kasus, pada saat seseorang mencapai usia dewasa, mereka telah menerima seperangkat aturan tentang perilaku pribadi dan sosial, yang didasarkan pada seperangkat norma budaya dan sosial yang berlaku di lingkungan di mana mereka dibesarkan. Penjelasan yang paling berpengaruh dari perkembangan moral saat ini adalah bahwa nilai-nilai moral berkembang dalam proses rasional yang bertepatan dengan pertumbuhan kognitif (Papalia, Martorell & Feldman, 2012).

Dalam budaya Jawa dikenal istilah *isin* (*shame, embarrassment*) yang disosialisasikan sejak kanak-kanak dalam masyarakat Jawa dengan pengenalan perilaku dan sikap sopan santun sebagai standar norma. Budaya Jawa memberi penekanan kuat pada rasa malu dalam pengaturan hubungan interpersonal, (Magnis-Suseno, 1997). Anak-anak Jawa dikenalkan dengan pendidikan budi pekerti terkait perilaku dan sikap sopan santun untuk menghindari perasaan malu pada diri sendiri akibat penilaian orang lain terhadap perilaku yang tidak pantas (Geertz, 1961 dalam Freedman, 1964). Untuk menghindari pengalaman *isin*, maka masyarakat mengembangkan norma etika di lingkungan sosialnya (Magnis-Suseno, 1997).

Seorang anak yang Jawa yang memiliki interaksi yang baik dan benar dalam masyarakatnya akan dinilai sebagai orang yang *njawani*. Sebaliknya, anak Jawa yang tidak atau belum menerapkan nilai-nilai etika Jawa dalam berinteraksi sosial dipandang durung Jawa. Seorang anak Jawa yang dipandang durung Jawa dipandang "ngisin-isini."

Malu adalah salah satu bentuk emosi yang termasuk dalam kategori *self-conscious emotions*, karena melibatkan perhatian dan fokus individu pada dirinya (*self*) dengan melibatkan proses kognisi, afek, sensasi, perilaku dan impuls yang kompleks (Van Vliet, 2009). Ketika seseorang melakukan suatu perilaku yang melanggar norma dan hukum, mengalami kegagalan dalam mencapai suatu sasaran, dan kondisi tersebut diketahui publik, maka perasaan malupun muncul.

Emosi malu melibatkan evaluasi negatif terhadap diri sendiri (mis., "Saya orang jahat"), berbeda dengan evaluasi negatif terhadap perilaku tertentu (mis., "Saya melakukan hal buruk"), yang muncul pada emosi bersalah. Dalam emosi malu, seseorang dinilai sebagai orang "buruk," "tidak bermoral," atau "tidak bertanggung jawab", sedangkan dalam emosi bersalah, perilaku tertentu di sebagai tindakan "buruk," "tidak bermoral," atau "tidak bertanggung jawab". Selain itu, Tracy dan Robins (2006) menambahkan perbedaan ini dengan menyatakan bahwa kelemahan atau kekurangan seseorang dianggap stabil dan tidak berubah pada emosi malu namun dianggap tidak stabil dan dapat berubah dalam emosi bersalah. Perbedaan yang lebih kontroversial antara emosi malu dan emosi bersalah berkaitan dengan sifat "publik" dan "pribadi" masing-masing: Satu perspektif menunjukkan bahwa emosi bersalah (*guilt*) mewakili penilaian internal, "pribadi" tentang diri sendiri dan perilaku seseorang, sedangkan emosi malu mewakili penilaian eksternal yaitu penilaian "publik" dari orang lain terhadap diri dan perilaku diri.

Dukungan untuk perbedaan ini beragam: Seperti emosi malu (*embarrassment*), emosi malu (*shame*) sangat berkaitan dengan evaluasi orang lain terhadap diri sendiri (Sabini, Garvey, & Hall, 2001). Namun, tidak seperti emosi malu (*embarrassment*), emosi malu (*shame*) sering terjadi tanpa adanya orang lain, dengan demikian mewakili moralitas yang terinternalisasi, dan itulah sebabnya mengapa emosi malu (*shame*) dan emosi bersalah yang biasanya dianggap sebagai emosi moral.

Emosi malu yang dirasakan oleh seseorang tidaklah selalu terkait dengan konsep moral. Sebagai contoh, terdapat emosi malu yang tidak terkait dengan penilaian moralitas yaitu *embarrassment*. Miller (2001) telah mendefinisikan *embarrassment* sebagai "keadaan akut dari kebingungan, canggung, memalukan yang mengikuti peristiwa yang meningkatkan ancaman evaluasi yang tidak diinginkan (negatif atau positif) dari khalayak yang nyata atau yang dibayangkan".

---

Dalam penelitian tentang aspek kognitif dari rasa malu, atribusi telah ditemukan memainkan peran penting dalam fenomenologi emosi ini. Istilah atribusi paling banyak umumnya digunakan untuk merujuk pada penjelasan kausal mengapa peristiwa tertentu terjadi. Teori atribusi telah lama berpendapat bahwa dalam menghadapi peristiwa negatif yang signifikan, orang-orang melakukan pencarian atribusi sebagai cara untuk memahami pengalaman mereka (Tennen & Affleck, 1990; Weiner, 2000). Sejumlah besar penelitian menunjukkan bahwa atribusi kausal dapat memiliki pengaruh kuat pada emosi (mis. Petrocelli & Smith, 2005; Weiner, 1986), kepribadian (mis. Henderson & Zimbardo, 2001), dan psikologis penyesuaian (mis. Feiring, Taksa, & Lewis, 2002).

Tidak semua ahli teori sepakat bahwa emosi malu bergantung pada kausalitas internal atribusi. Gilbert (1998, 2004) berpendapat bahwa emosi malu dapat terjadi tanpa proses menyalahkan diri sendiri, terlepas dari apakah kita menganggap diri kita yang harus disalahkan atas tanggapan orang lain terhadap kita. Hal ini menjadi lebih jelas ketika sumber potensial emosi malu dipertimbangkan.

Ketika orang berpikir atau berbicara tentang pengalaman emosi, mereka sering menggunakan kata-kata yang berbeda untuk membedakan satu pengalaman dari yang lain. Namun, ketika berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya lain, mereka mungkin menemukan bahwa istilah emosi tidak diterjemahkan secara langsung dan benar secara lintas bahasa (Russell, 1991). Banyak orang melaporkan bahwa mereka mengalami emosi yang tidak diterjemahkan dengan baik ke dalam bahasa Inggris, seperti emosi dalam bahasa Jawa “*sungkan*” (Geertz, 1959), atau menggunakan istilah emosi tunggal untuk dua emosi yang berbeda dalam bahasa Inggris, misalnya, *vergüenza* untuk rasa malu (*shame*) dan *rikuh* (*embarrassment*) dalam bahasa Spanyol (Iglesias, 1996). Hal yang sama juga dapat ditemukan dari arti kata *malu* dalam bahasa Indonesia yang mengacu untuk dua emosi yang berbeda: *shame* dan *embarrassment*.

Akibatnya, perbedaan dalam leksikon emosi membatasi jangkauan studi semacam itu hanya pada emosi yang dapat dengan mudah diterjemahkan. Kedua, perdebatan teoretis tentang sejauh mana variasi budaya dalam emosi masih jauh dari menetap. Meskipun sebagian besar ahli sepakat bahwa budaya membedakan proses emosi, ada banyak ketidaksepakatan tentang luasnya perbedaan ini. Oleh karena itu

---

dalam studi ini istilah rasa malu yang dipelajari berusaha untuk melibatkan pemaknaan *shame* dan *embarrassment*.

Tantangan sekolah sebagai salah satu agen pendidikan moralitas adalah kenakalan siswa. Usia remaja sebagai salah satu kelompok usia perkembangan siswa adalah usia yang paling banyak menghadapi “badai dan tekanan.” Pada periode ini remaja mengalami berbagai gejala emosi dan konflik seperti konflik dengan orangtua atau pihak otoritas, perubahan mood, dan terlibat dalam perilaku beresiko (*risky behavior*). Menurut Laugessen, Dugas dan Bukowski (2003), pada periode ini, remaja juga mulai mengalami perubahan acuan perilaku dari awalnya mengacu pada figur otoritas di rumah terutama orangtua atau di sekolah ke teman sebaya (*peer*). Perubahan ini tidaklah selalu berlangsung dengan baik, karena seringkali konflik antara orangtua dan remajapun terjadi terutama terkait dengan berbagai aturan dan norma yang orangtua terus terapkan pada remaja. Perubahan acuan dari orangtua ke teman sebaya menempatkan remaja untuk lebih mendengar dan mengikuti acuan teman sebaya dibandingkan orangtua sehingga memicu peningkatan konflik dengan orangtua.

Sekolah SMPN X di Kabupaten Banyumas adalah salah satu sekolah yang menghadapi permasalahan kenakalan siswa, diantaranya yang paling meresahkan adalah “identitas anak punk” yang digandrungi siswa di sana. Melalui wawancara dengan peneliti, Ibu S sebagai kepala sekolah menduga siswa lebih mengacu standar perilaku anak punk dari luar sekolah, bahkan dari luar wilayah Banyumas. Ibu S menuturkan “Mereka bahkan lebih memilih bolos sekolah demi mengikuti kegiatan anak *punk* ketimbang mengikuti agenda sekolah. Mereka tidak peduli hukuman sekolah, bahkan yang putri beberapa sudah bergabung dengan anak *punk*. Sekolahpun jadi dibuat malu, karena yang dikenal masyarakat adalah mereka siswa-siswi kami.” Berangkat dari salah satu kasus yang dihadapi SMPN X di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah ini maka peneliti tertarik untuk mengetahui mekanisme emosi malu siswa remaja di sekolah tersebut melalui survey kualitatif. Partisipan yang dipilih didasarkan pada mereka yang pernah memiliki riwayat kasus pelanggaran norma dan aturan di sekolah, tidak terbatas hanya pada kasus “punk” saja, dan pernah dipanggil konseling oleh sekolah.

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui variasi peristiwa yang dialami remaja yang dapat memicu emosi malu, alasan (atribusi) siswa menjadi malu dan persepsi diri

bahwa orang-lain turut ikut malu atas peristiwa tersebut. Untuk itu rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Peristiwa apakah yang paling membuat subyek merasakan emosi malu dalam dua bulan terakhir, atau lebih sejauh subyek dapat mengingatnya dengan baik?; 2) Bagaimanakah gambaran atribusi subyek terkait emosi malu yang dirasakan?; 3) Siapakah atau pihak manakah yang menurut subyek turut merasa malu atas peristiwa memalukan tersebut?

## Metode

### Partisipan

Penelitian ini merupakan penelitian survey kualitatif yang berusaha untuk menjelaskan dan menemukan variasi variabel penelitian dalam populasi yang diteliti. Partisipan penelitian adalah siswa-siswi kelas 9 SMPN X, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Partisipan dipilih berdasarkan kriteria pengalaman personal terhadap suatu peristiwa yang dipersepsi menyebabkan rasa malu dalam kurun waktu dua bulan terakhir, baik yang terjadi di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Selain itu, secara purposif, sampling dibantu oleh pihak sekolah berdasarkan riwayat siswa yang pernah dipanggil dalam bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan kriteria tersebut, sebanyak 54 partisipan yang terdiri dari 35 laki-laki dan 19 perempuan yang berada dalam rentang usia remaja yaitu 14-16 tahun terlibat dalam penelitian ini.

Tabel 1. Frekuensi jenis kelamin partisipan

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	35	64,81
Perempuan	19	35,19
Total	54	100,00

Mayoritas partisipan tinggal bersama nenek yaitu sebanyak 22 orang, diikuti oleh pengasuhan oleh Ibu sebanyak 21 orang. Sementara itu, jumlah partisipan paling sedikit adalah 2 orang partisipan yang berada dalam pengasuhan Bu De, diikuti oleh pengasuhan oleh ayah sebanyak 3 partisipan.

Tabel 2. Frekuensi pengasuhan partisipan

Pengasuhan	Frekuensi	Persentase
Nenek	22	40,74
Ibu	21	38,89
Kedua Orangtua	6	11,11
Ayah	3	5,56
Bu De	2	3,70
Total	54	100,00

### Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan 3 pertanyaan terbuka dan dilengkapi dengan data demografis jenis kelamin dan tinggal bersama. Pengumpulan data dilakukan di sekolah. Pertanyaan penelitian meliputi: “ Peristiwa apakah yang membuat Anda merasakan sangat malu dalam 2 bulan terakhir, atau lebih sejauh Anda dapat mengingatnya?”; pertanyaan kedua adalah “Mengapa Anda merasa malu atas peristiwa tersebut?”; pertanyaan ketiga adalah “Menurut Anda, selain Anda yang merasakan malu, siapakah yang turut merasakan malu atas peristiwa yang Anda alami tersebut?.” Setelah seluruh kuesioner terkumpul, respon partisipan diinput ke dalam *spread sheet* dan kemudian dibaca oleh program MAXQDA untuk dianalisis.

### Analisis Data

Analisis dilakukan dengan melakukan *coding* pada jawaban partisipan. Langkah pertama adalah dengan melihat frekuensi kata bermakna yang paling sering muncul dalam seluruh respon partisipan dengan bantuan *WordCloud* yang ada dalam menu MAXQDA. Identifikasi kata kunci dan bermakna melalui *WordCloud* merupakan proses *open coding*. Analisis data dilakukan dengan menganalisis hubungan antara pola-pola kategori atau tema yang diidentifikasi dari jawaban atas pertanyaan dalam survey. Langkah ini merupakan *axial coding*. Setelah ditemukan tema-tema berdasarkan *axial coding* maka langkah selanjutnya adalah melakukan *selective coding*. Pengodean selektif adalah proses mengintegrasikan dan menyaring kategori sehingga semua kategori terkait dengan kategori inti. MAXQDA membantu peneliti dalam mengumpulkan, mengatur, menganalisis, memvisualisasikan, dan mempublikasikan data penelitian.



---

## Hasil

Bagian ini dimulai dengan deskripsi singkat dari perspektif partisipan terkait peristiwa yang memunculkan emosi malu. Setelah peristiwa memalukan menurut partisipan dijelaskan, maka dilanjutkan dengan atribusi yang menjelaskan mengapa peristiwa tersebut membuat partisipan merasakan malu.

### Peristiwa yang menimbulkan emosi malu pada partisipan

Berdasarkan deteksi *WordCloud* pada pertanyaan peristiwa yang menimbulkan emosi malu, diperoleh kata “Nilai”, “Tes”, “Ulangan”, “Salah” yang cukup banyak. Setelah itu, analisis dilakukan pada level kalimat dan konteks peristiwa tersebut. Sampel respon dari pertanyaan peristiwa yang membuat malu tersebut diantaranya “Ulangan gagal”, “Nilai rendah”, “Nilai buruk”, “Salah menjawab pertanyaan guru.”, Setelah dilakukan analisis maka koding untuk kata “Nilai”, “Tes”, “Ulangan”, “Salah” dikategorikan ke dalam kelompok tema “Prestasi”. Respon partisipan dengan pernyataan “dihukum di sekolah”, “bolos sekolah”, “menggangu kelas”, “tidur dikelas” dan “tidak ikut upacara sekolah” dikoding sebagai “Pelanggaran.”

Dengan bantuan *WordCloud*, kata kunci “jatuh” menjadi perhatian peneliti yang kemudian membentuk koding ketiga dari peristiwa pemicu emosi malu partisipan dan dinamakan “kecerobohan”. Tema kecerobohan didasarkan atas kesamaan respon partisipan yang terdiri dari: “Terpeleset”, “Jatuh dari motor”, “menyenggol orang lain”, “jatuh dari sepeda”, “tersandung”, dan “jatuh terpeleset”. Sampel peristiwa dengan tema pelanggaran terhadap norma dan aturan yang dialami subyek adalah: “tidur di kelas”, “menggangu kelas”, dan “bolos sekolah.” Emosi malu juga dielisisasi oleh peristiwa yang dipersepsi subyek sebagai traumatis seperti: “Patah hati”, “cinta ditolak”, dan “dimarahin orangtua di jalan.”

Berdasarkan delapan tema peristiwa yang memunculkan emosi malu subyek penelitian diperoleh informasi bahwa peristiwa terkait prestasi adalah pemicu emosi malu terbanyak. Peristiwa terkait prestasi bervariasi dari nilai ulangan yang rendah dan mengecewakan, kegiatan non akademik seperti kalah dalam pertandingan, dan kegagalan dalam les musik hingga kegiatan berorganisasi. Tabel 3 berikut merangkum frekuensi peristiwa yang memunculkan emosi malu.

**Tabel 3. Frekuensi tema peristiwa yang memunculkan emosi malu**

Tema peristiwa	Frekuensi	Persentase
Prestasi	20	37,04
Kecerobohan	12	22,22
Pelanggaran	10	18,52
Traumatis	5	9,26
Etika	2	3,70
Kenakalan	2	3,70
Gengsi	2	3,70
Aksidental	1	1,85
Total	54	100,00

### Atribusi emosi malu partisipan

Untuk memfasilitasi pemahaman tentang atribusi yang terjadi sebagai bagian dari emosi malu, bagian ini dimulai dengan deskripsi singkat tentang perspektif subyek dan pengalaman emosi malu. Temuan pada atribusi yang terkait dengan peristiwa pemicu emosi malu kemudian disajikan dalam konteks pengalaman rasa malu di awal. Atribusi emosi malu partisipan dikategorikan ke dalam delapan tema: perasaan bersalah, harga diri, diketahui publik, insiden memalukan, kepribadian/trait, nilai rendah, dan merasa gagal.

**Tabel 4. Penyebab malu**

Alasan Penyebab Malu	
Tema	Sub-Tema
Merasa gagal	karena saya merasa gagal karena tidak bisa menunjukkan hasil yang memuaskan
Menjadi bahan olokan	karena pada saat terpeleset teman-teman pun tertawa karena merasa ditertawakan orang lain karena ditertawakan teman karena ditertawakan teman
Bersalah	karena saya melakukan kesalahan yang membuat orang marah kepada saya karena saya melakukan kesalahan fatal karena saya melakukan kesalahan sangat besar saya merasa sangat malu saat saya melakukan kesalahan yang membuat orang lain terluka telah salah mengirim pesan kepada orang saat mengumpulkan buku salah membawa karena tidak menuruti kemauan dari orang tua karena saya sering sekali meminta izin untuk latihan PMR dengan seringnya tetapi hasilnya tidak ada/sia-sia karena saya kurang belajar, susah di atur, semaunya sendiri karena saya disuruh datang ikut ke pelatihan bola malah saya tidak hadir dalam latihan tersebut saya malu terhadap pelatih dan teman-teman saya

---

<b>Alasan Penyebab Malu</b>	
<b>Tema</b>	<b>Sub-Tema</b>
	karena saya merasa malu ketika memanggil orang ternyata bukan orang tersebut karena saya biasa memberi uang kepada orang lain dan ternyata salah karena saya tidak disiplin dan datang dengan terlambat karena saya tertawa keras di banyak orang terkena kasus di sekolahan
Diketahui Publik	Dilihat banyak orang Karena ketahuan seluruh kelas dilihat banyak guru dan karyawan sekolah dan murid lainnya dilihat oleh orang lain karena dilihat oleh orang lain karena saya dilihat orang karena dilihat banyak guru dan wali kelas melihat saat dihukum karena dilihat banyak guru dan wali kelas ikut melihat saat dihukum karena dihukum dan dilihat oleh teman-teman karena dilihat orang banyak karena banyak orang yang melihat saat kejadian itu karena pada saat itu banyak orang yang melihat karena saya malu jika ketahuan suka sama dia
Harga Diri	karena menurut diri saya jika diberi sesuatu dikira tidak punya uang (tangan panjang) ditolak pacar ditolak pacar
Insiden memalukan	karena jatuh dari pohon karena pada saat itu saya jatuh dari motor
Kepribadian	karena tidak percaya diri karena tidak percaya diri karena tidak percaya diri tidak percaya diri karena merasa ragu dan grogi karena sikap dan tingkah laku saya yang sangat bodoh dan konyol
Nilai rendah	karena saya mendapat nilai kecil nilai ulangan paling rendah mendapat nilai buruk karena nilai tryout yang rendah karena nilai tryout yang rendah karena hasil nilai yang turun di pertengahan semester karena baru pertama kali mendapat nilai rendah Nilai mengecewakan karena nilai saya tidak memuaskan

---

Berdasarkan kategori tema di atas, tema atribusi terbanyak adalah perasaan bersalah yaitu sebanyak 15 partisipan (27,78%) dan tema atribusi tersedikit adalah “merasa gagal” dan “insiden memalukan” sebanyak masing masing dua partisipan (3,7%). Berikut adalah tabel yang merangkum frekuensi tema atribusi emosi partisipan.

Tabel 5. Tema atribusi emosi malu partisipan

Tema Atribusi	Frekuensi	Persentase
Bersalah	15	27,78
Diketahui Publik	13	24,07
Nilai rendah	9	16,67
Kepribadian/trait individu	6	11,11
Bahan Olokan	4	7,41
Harga diri	3	5,56
Merasa gagal	2	3,70
Insiden memalukan	2	3,70
Total	54	100,00

Berdasarkan frekuensi di atas maka tema atribusi yang dominan adalah perasaan bersalah. Bagi kebanyakan partisipan dalam studi ini, emosi malu dikaitkan dengan atribusi internal sebagai kausalitasnya, dengan menyalahkan diri (*self-blame*) sebagai penyebab peristiwa memalukan tersebut: "karena tidak menuruti kemauan orangtua", "karena saya kurang belajar, susah diatur, semaunya sendiri", "karena saya tidak disiplin dan datang dengan terlambat "; merasa diri gagal: "karena tidak bisa menunjukkan hasil yang memuaskan", "karena nilai saya tidak memuaskan", dan "karena saya merasa gagal."

Terlepas dari apakah menyalahkan diri sendiri muncul, tanpa kecuali, rasa malu melibatkan penilaian diri negatif yang merusak inti dari konsep diri subyek: "karena tidak percaya diri" dan "karena merasa ragu dan grogi" yang dikategorikan ke dalam tema kepribadian/*trait*. Tema kepribadian ini dikategorikan ke dalam jenis atribusi internal. Berdasarkan distribusi tema atribusi di atas maka perasaan bersalah menempati frekuensi tertinggi yaitu 27,78%.

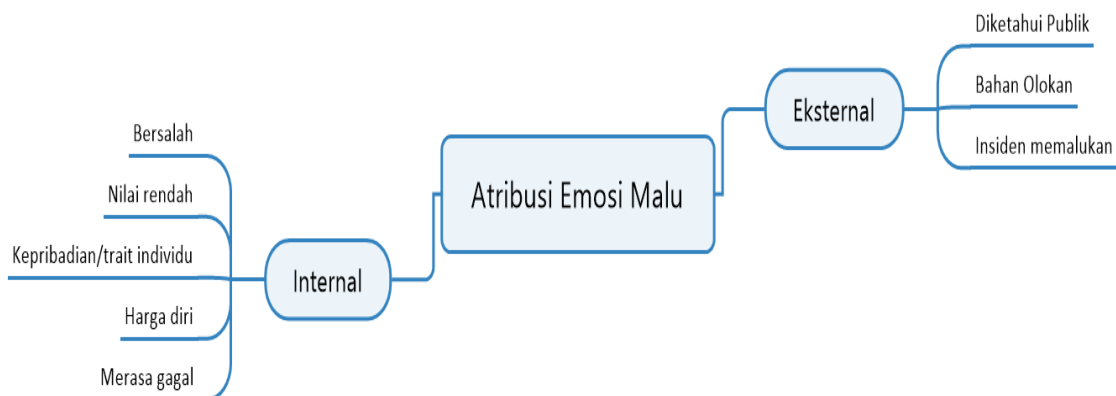
### Identifikasi penyebab eksternal emosi malu

Tidak dapat disangkal bahwa evaluasi terhadap diri terkait dengan emosi malu yang muncul selalu terjadi. Namun demikian, dalam studi ini terdapat temuan yang menunjukkan bahwa emosi malu yang muncul lebih disebabkan atas tindakan orang lain terhadap diri subyek saat peristiwa memalukan tersebut terjadi. Dalam beberapa kasus, subyek mengarahkan kemarahan dan menyalahkan orang lain yang terlibat dalam peristiwa tersebut dan bukan pada diri mereka sendiri. Ini terjadi pada empat subyek yang percaya bahwa mereka telah dipermalukan secara tidak adil dengan merasa diolok-

olok oleh orang lain. Rasa malu datang bukan dari atribusi kausal internal para subyek tetapi terutama karena memiliki identitas yang tidak diinginkan dan citra sosial yang ternoda: “karena ditertawakan teman”, “karena pada saat terpeleset teman-temanpun tertawa.” Tema yang mewakili menjadi bahan olok-olok merupakan tema atribusi eksternal pertama.

Penelitian ini mendukung bahwa rasa malu muncul karena adanya ekspos publik saat peristiwa tersebut terjadi. Meskipun terjadi evaluasi terhadap diri saat itu, namun menjadi “diketahui publik” adalah pengalaman yang lebih memunculkan emosi malu partisipan: “Karena ketahuan seluruh kelas”, “dilihat banyak guru dan karyawan sekolah dan murid lainnya”, “karena dilihat oleh orang lain”, dan “karena banyak orang yang melihat saat kejadian itu.”

Evaluasi terkait penyebab mengapa partisipan malu juga dilakukan pada peristiwa memalukan itu sendiri, diluar evaluasi diri yang bersifat menyalahkan diri (*self-blame*). Oleh karena itu peristiwa yang dianggap memalukan oleh partisipan, yang bersifat insidental, seperti “terjatuh dari motor” atau “terjatuh dari pohon” merupakan atribusi yang bersifat eksternal.



Gambar 1. Tipologi atribusi emosi malu partisipan.

Frekuensi tipologi atribusi eksternal dan internal emosi malu partisipan disajikan dalam tabel 6 di bawah ini. Partisipan lebih memiliki atribusi internal emosi malu yaitu sebanyak 35 orang (64.81%) daripada atribusi eksternal yaitu 19 orang (35,19%).

Tabel 6. Distribusi tipologi atribusi eksternal dan internal emosi malu

Tipologi atribusi	Frekuensi	Persentase
Atribusi internal	35	64,81
Atribusi eksternal	19	35,19
Total	54	100,00

### Shame dan Embarrassment

Bahasa Indonesia hanya mengenal satu kata untuk menggambarkan dua emosi malu dalam bahasa Inggris yaitu *shame* dan *embarrassment*. Salah satu yang membedakan antara *shame* dan *embarrassment* adalah bahwa *embarrassment* lebih kecil kemungkinannya dialami ketika individu dalam kondisi sendirian. Implikasi dari perbedaan ini dapat diturunkan: kesadaran bahwa kesalahan seseorang telah diketahui oleh orang lain lebih mungkin memperkuat perasaan *shame* atau *embarrassment* daripada rasa bersalah. Amplifikasi ini sendiri adalah amoral, berasal dari perubahan efek audiens — dari tidak adanya kehadiran menjadi kehadiran orang lain secara tersirat (Ho, Fu, & M, 2004).

Perbedaan publik-privat ini juga telah menerima dukungan empiris yang beragam. Qian dan Qi (2002) dalam (Ho, Fu, & M, 2004) menemukan bahwa kehadiran orang lain lebih mungkin mengakibatkan rasa malu; rasa bersalah biasanya tidak membutuhkan kehadiran orang lain. Namun, Tangney et al. (1996) melaporkan perbedaan relatif sedikit dalam komposisi audiens antara peristiwa rasa bersalah dan malu. Rasa bersalah, *shame* dan *embarrassment* biasanya terjadi dalam konteks sosial, tetapi proporsi yang signifikan dari rasa bersalah dan rasa malu terjadi ketika sendirian.

Perbedaan publik-privat lainnya menyangkut keadaan peristiwa yang mengakibatkan munculnya *shame* dan *embarrassment*. Ketika individu dituduh secara terbuka, diekspos atau dihina kemungkinan akan mengintensifkan perasaan ini. Lebih buruk lagi, peristiwa ini dapat menyebabkan lebih banyak penolakan dan penghinaan yang ditimbulkan oleh lingkaran kelompok orang yang meluas; selain itu, mereka yang menderita karena mengalami kedua emosi ini dapat mencakup tidak hanya individu tersebut namun juga keluarga, teman dan saudara dari individu tersebut.

Rasa bersalah, *shame* dan *embarrassment* berada dalam urutan intensitas yang berbeda. Rasa bersalah dan *shame* jauh lebih bertahan daripada *embarrassment*. Tangney et al. (1996) melaporkan bahwa, dibandingkan dengan rasa bersalah, *shame*

adalah perasaan yang lebih intens dan lebih *dysphoric* yang terjadi lebih tiba-tiba. *Shame* disertai oleh perubahan fisiologis yang lebih besar (mis. Wajah memerah, peningkatan denyut jantung); merasa secara fisik lebih kecil, lebih rendah dari yang lain; rasa isolasi yang lebih besar; keyakinan bahwa orang lain marah pada diri; keinginan kuat untuk bersembunyi; kecenderungan untuk mengakui apa yang telah dilakukan dirinya; dan keinginan untuk bertindak berbeda. *Embarrassment* adalah yang paling tidak negatif dan paling singkat dari ketiga emosi ini.

Berdasarkan perbedaan antara *shame* dan *embarrassment* di atas maka dalam penelitian ini ditemukan distribusi tipologi peristiwa yang dikategorikan *shame* dan *embarrassment*. Peristiwa yang dialami subyek penelitian yang bersifat amoral, lebih tidak negatif, dan lebih singkat untuk dialami subyek dikategorikan ke dalam *embarrassment*. Sebaliknya, peristiwa pemicu rasa malu yang terkait dengan aspek moral, umumnya melibatkan unsur *self-blame*, lebih bertahan lama dirasakan, dan lebih kuat dikelompokkan ke dalam *shame*. Peristiwa seperti: terpeleset, jatuh saat lari, dilihatin orang tidak dikenal, dan tertukar belanjaan termasuk dalam kelompok *embarrassment* karena pengalaman tersebut bersifat amoral dan lebih singkat untuk dialami subyek. Namun peristiwa seperti: tidur di kelas, mengganggu kelas, dan dihukum di kelas merupakan peristiwa yang disaksikan publik, memiliki rasa malu yang lebih intens dialami subyek, serta terkait standar moral dan norma disekolah, sehingga diklasifikasikan ke dalam *shame*. Kategori *shame* juga diberikan pada perilaku yang tidak terkait dengan kegiatan sekolah, namun lebih pada peristiwa sehari-hari seperti: “Merusak mainan teman”, “Meninggalkan adik sendirian”, dan “Mendorong teman.”

Tabel 7. Frekuensi emosi malu menurut tipologi *shame* dan *embarrassment*

Emosi Malu	Frekuensi	Persentase
<i>Shame</i> terkait sekolah	32	59,26%
<i>Shame</i> tidak terkait sekolah	9	16,67%
<i>Embarassment</i>	13	24,07%
Total	54	100

Berdasarkan klasifikasi di atas maka mayoritas subyek (75,93%) lebih mengalami emosi malu *shame* dibandingkan *embarrassment* (24,07%). Tema *shame* terkait malu akademik lebih mendominasi yaitu 32 subyek dibandingkan malu non akademik 9

subyek. Subyek penelitian lebih banyak yang merasakan malu saat nilai ulangan mereka rendah, tidak dapat melakukan presetasi di kelas dengan baik, gagal dalam perlombaan antar sekolah, dan memperoleh hukuman di sekolah dibandingkan hal-hal di luar kegiatan akademik. Hal ini nampaknya merefleksikan gambaran diri ideal mereka sebagai seorang siswa. Kesadaran akan identifikasi peristiwa memalukan terkait akademik dan atribusi para subyek yang mayoritas adalah internal membuka kemungkinan untuk adanya perilaku perbaikan (*recovery*) di masa depan. Setidaknya, ketika mereka mengisi kuesioner terkait peristiwa memalukan yang dialami dan menjelaskan atribusinya, terjadi refleksi diri sehingga apa yang telah dilakukan tidak lagi diulangi di waktu yang akan datang. Temuan dari Van Vliet (2009) menunjukkan bahwa ketika proses menyalahkan diri muncul mendahului pengalaman malu, dan tentunya hal ini terkait dengan atribusi internal, maka proses pemulihan (*recovery*) partisipan adalah dengan mengidentifikasi dan memahami faktor eksternal yang berkontribusi pada peristiwa tersebut.

### Pihak yang turut merasakan malu

Berdasarkan respon subyek penelitian, diperoleh temuan bahwa pihak yang paling banyak turut merasakan rasa malu atas peristiwa memalukan yang dialami subyek adalah keluarga yaitu sebanyak 29 subyek (53,70%) diikuti oleh frekuensi kawan sebaya sebanyak 19 orang (35,19%). Terdapat 1 subyek yang tidak merasakan adanya pihak lain yang turut merasakan malu atas apa yang menimpa dirinya.

**Tabel 8. Frekuensi pihak yang turut merasakan malu**

	Frekuensi	Persentase
Keluarga	29	53,70%
Kawan sebaya	19	35,19%
Pihak Sekolah	5	9,26%
Tidak ada	1	1,85%
Total	54	100,00%

Dari 29 subyek yang mempersepsi bahwa keluarga paling turut merasakan malu atas peristiwa yang dialaminya terbagi menjadi tiga kategori yaitu kedua orangtua, ayah saja, dan ibu saja. Frekuensi terbanyak pihak yang turut merasakan malu adalah ibu yaitu sebanyak 20 subyek dan yang paling sedikit adalah ayah sebanyak 3 subyek. Tabel 9



merangkum frekuensi keluarga paling turut merasakan malu atas peristiwa yang dialami partisipan.

Tabel 9. Frekuensi pihak yang turut merasakan malu

	Frekuensi	Persentase
Ibu	20	37,04
Kedua orangtua	6	11,11
Ayah	3	5,56
Total	29	53,70
Dokumen selain keluarga	25	46,30
Total	54	100,00

### Pembahasan

Rasa malu melibatkan penilaian diri yang negatif terhadap rasa diri global seseorang (Barrett, 1995; Tangney, 1995), dan pengawasan diri negatif ini muncul sebagai respons untuk terlibat dalam beberapa tindakan yang dinilai buruk. Rasa malu dialami ketika perilaku 'buruk' dikaitkan dengan fitur internal individu dan sesuatu yang tidak dapat diubah dari diri seseorang. Dalam hal ini, diri dilihat sebagai buruk dan perilaku buruk semacam itu adalah tidak terhindarkan dan tak dapat diperbaiki. Orang yang merespons dengan malu terhadap tingkah laku mereka, biasanya juga merasa tidak berdaya dan tidak berharga di depan khalayak nyata atau khalayak yang dibayangkan (Tangney et al. 1996). Oleh karena itu, rasa malu, mengacu pada emosi sadar-diri (*self-conscious emotions*) yang ditimbulkan ketika diri sosial seseorang (yaitu, nilai atau status sosial seseorang) terancam (Kemeny et al. 2004). Dari sini dapat disimpulkan bahwa *self-conscious emotion* sebagai pembentuk konsep emosi malu sangat berfokus pada diri sosial individu, apa yang telah dilakukan oleh diri individu, dan mungkin juga apa yang gagal dilakukan oleh diri individu.

Mayoritas respon subyek penelitian terhadap peristiwa memalukan yang dialaminya mengindikasikan adanya proses pelanggaran etika yang mendahului munculnya perasaan malu dibandingkan proses menyalahkan diri (*self-blame*). Hal ini sesuai dengan pemikiran tidak semua ahli teori sepakat bahwa rasa malu bergantung pada atribusi kausalitas internal. Gilbert (1998, 2004) berpendapat bahwa rasa malu dapat terjadi tanpa menyalahkan diri sendiri, terlepas dari apakah kita menganggap diri kita yang harus disalahkan atas tanggapan orang lain terhadap kita.

---

Konstrual diri (*self-konstrual*) individu dalam budaya kolektif seperti Indonesia adalah bersifat interdependensi. Cojuharenco, Cornelissen dan Karelaiia (2016) menjelaskan keterhubungan sebagai penilaian terhadap kesatuan (*unity*) dan interdependensi dengan orang lain. Menurut Baumeister dan Leary (1995) serta Ryan & Deci (2000) perasaan terhubung dengan orang lain merupakan kebutuhan dasar psikologis dari seseorang. Namun demikian, individu pada dasarnya berbeda dalam sejauh mana mereka mendefinisikan diri mereka dalam hal keterhubungan dan interdependensi dengan orang lain (Markus & Kitayama, 1991). Rasa keterhubungan individu yang kuat dengan orang lain memotivasi upaya untuk menyesuaikan diri dalam kelompok sosial, memenuhi peran sosial individu, dan terlibat dalam tindakan yang mempromosikan harmoni sosial dan menghormati norma sosial (Cross, Bacon, & Morris, 2000). Berdasarkan temuan terkait individu lain yang turut merasakan malu atas peristiwa yang dialami individu, disimpulkan bahwa subyek masih merasakan keterhubungan dengan keluarga inti terutama Ibu. Di pedesaan, Ibu memiliki peran terkait pendidikan anak, sehingga yang paling besar pengaruhnya adalah ibu. Hal ini didukung oleh berbagai hal, diantaranya adalah peran domestik Ibu dalam rumah tangga hingga status pengasuhan tunggal.

Mayoritas subyek tinggal bersama nenek dan diikuti oleh tinggal bersama Ibu. Seorang ibu memiliki peranan dalam menyediakan kebutuhan sehari-hari anak, menjadi teladan dan model bagi anaknya serta menjadi perangsang bagi perkembangan anak. Kedekatan seorang anak dengan ibunya menciptakan perasaan “terikat” secara moral di antara keduanya (*mother-child bonding*). Oleh karena itu ketika seorang anak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan apa yang sudah menjadi standar norma atau moral di antara keduanya maka anak akan cenderung merasa bersalah dan malu pada ibunya. Hal inilah yang merefleksikan mengapa respon subyek mayoritas merasa bahwa ibu mereka turut mengalami malu seperti apa yang dialami oleh dirinya. Konteks relasi interdependen dalam rasa malu seperti ini penulis istilahkan dengan *other-conscious emotions*. Hal ini berarti bahwa bagi subyek dengan konteks kostrual diri yang interdependen, proses emosi malu tidak hanya berfokus pada proses kesadaran diri saja (*self-conscious*) namun juga berfokus pada *other-conscious emotions*. Dengan melakukan konstruksi rasa malu berdasarkan pendekatan *other conscious emotions*, diharapkan harmonisasi dalam masyarakat akan meningkat karena setiap individu

---

memiliki mekanisme regulasi diri terkait rasa malu diri (*self*) dan rasa malu yang dirasakan *significant other*.

Mayoritas respon subyek penelitian terhadap peristiwa memalukan yang dialaminya mengindikasikan adanya proses pelanggaran etika dibandingkan proses menyalahkan diri (*self-blame*) yang mendahului munculnya perasaan malu. Rasa malu dan bersalah ditimbulkan melalui atribusi internal (disposisi) (Tracy & Robins, 2006, 2007) atau atribusi eksternal melalui proses kesadaran diri. Individu merasa sadar diri (*self-conscious*) ketika mereka merasa sedang dievaluasi oleh orang lain (Leary, 2004). Namun demikian Gilbert (2004), di sisi lain, menghipotesiskan dua sistem pemantauan dan pemrosesan yang terlibat dalam melacak ancaman terhadap diri dan kedua sistem yang berbeda ini menimbulkan baik rasa malu atau bersalah. Evaluasi diri yang negatif (atribusi internal) akan mengarah pada pengalaman rasa malu sementara takut apa yang orang lain pikirkan tentang individu (atribusi eksternal) dapat mengakibatkan rasa malu atau bersalah (Gilbert, 2004).

Terkait atribusi munculnya emosi malu, temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat keseimbangan proporsi atribusi yang bersifat internal dan eksternal. Pada penelitian ini aspek atribusi internal lebih didasari oleh pelanggaran etika yang dilakukan individu dan rasa bersalah individu atas peristiwa memalukan tersebut sementara aspek atribusi eksternal berdasarkan pada publik yang mengetahui peristiwa memalukan subyek. Dalam penelitiannya, Brophy dan Kruger (2014) menunjukkan bahwa, baik untuk laki-laki maupun perempuan, atribusi yang berfokus pada penjelasan lingkungan (eksternal) muncul sebagai anteseden kausal yang menyebabkan rasa bersalah (*guilt*), sementara atribusi yang berpusat pada diri tampaknya tidak memainkan peran yang signifikan dalam pengalaman rasa malu atau rasa bersalah.

Nampaknya terdapat perbedaan antara temuan penelitian ini terkait atribusi dan konsekuensinya terhadap emosi malu menurut Gilbert (2004) dan temuan Brophy dan Kruger (2014). Kekhawatiran akan apa yang orang lain pikirkan tentang individu (atribusi eksternal) dapat mengakibatkan rasa malu atau bersalah (Gilbert, 2004), sementara temuan penelitian ini spesifik pada emosi malu saja. Oleh karena itu temuan rute atribusi emosi malu pada penelitian ini mendukung distingsi antara publik dan privat pada *self-conscious emotions* malu dan bersalah: domain publik berdampak pada emosi malu (*shame/embarrassment*) dan domain privat berdampak pada emosi bersalah (*guilt*).

Selain ditentukan oleh atribusi internal / eksternal, emosi malu juga ditentukan oleh bagaimana penilaian kestabilan atas karakteristik kualitas individu. Tracy dan Robins (2006) menyatakan bahwa kestabilan penilaian atas kelemahan diri berujung pada perasaan malu.

### Simpulan

Penelitian ini menggunakan pendekatan survey kualitatif dengan kajian emosi malu (*shame/embarrassment*) dan rute atribusi yang melatarinya. Emosi malu pada konteks siswa remaja dibagi ke dalam dua kelompok kategori: konteks akademik dan non akademik. Konteks akademik merupakan peristiwa temuan terkait rute atribusi yang melatari emosi malu terbagi menjadi dua: atribusi eksternal dan internal. Mekanisme atribusi internal lebih menekankan pada rasa bersalah sebagai penyebab munculnya emosi malu sementara atribusi eksternal menekankan aspek diketahui publik sebagai penyebab emosi malu subyek. Mayoritas subyek merasakan proses *other-conscious emotions* karena meyakini bahwa *significant others* turut merasakan malu atas apa yang dialami subyek.

### Referensi

- Andrews, B., Qian, M., & Valentine, J. D. (2002). Predicting depressive symptoms with a new measure of shame: The experience of shame scale. *British Journal of Clinical Psychology*, 41, 29–42.
- Ayah Vanessa Angel Akui Sering Bertengkar dengan Anaknya (2019, Juni 25), *Kumparan*. Diunduh dari <https://kumparan.com>.
- Barrett, K. C. (1995). A functionalist approach to shame and guilt. In J. P. Tangney & K. W. Fischer (Eds.), *Self-conscious emotions: The psychology of shame, guilt, embarrassment, and pride* (pp. 25-63). New York, NY, US: Guilford Press.
- Baumeister, R., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117, 497-529.
- Brophy, M. & Kruger, G. (2013). Sex Differences in the Attribution of Shame and Guilt. *Journal of Psychology in Africa*. 23(2), 251-257, DOI: 10.1080/14330237.2013.10820621
- Carlson, N. and Buskist, W. (1997). *Psychology: The science of behaviour*. (5th Ed), Allyn and Bacon, Boston.
- Cross, S. E., Bacon, P. L., & Morris, M. L. (2000). The relational-interdependent selfconstrual and relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(4), 791e808. <http://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.78.4.791>
- Cushman, F. A. (2011). Moral emotions from the frog's eye view. *Emotion Review*, 3, 261–263. doi:10.1177/1754073911402398

- Feiring, C., Taska, L., & Lewis, M. (2002). Adjustment following sexual abuse discovery: The role of shame and attributional style. *Developmental Psychology*, 38(1), 79–92.
- Fessler, D. M. T. (2007). From appeasement to conformity: Evolutionary and cultural perspectives on shame, competition, and cooperation. In J. L. Tracy, R. W. Robins, & J. P. Tangney (Eds.), *The self-conscious emotions: Theory and research*. New York, NY: Guilford Press.
- Freedman, M. (1964). The Javanese Family-A Study of Kinship and Socialization by Hildred Geertz. *Journal of Southeast Asian History*. 5. 200 - 202. 10.1017/S0217781100002301.
- Gilbert, P. (1997). The evolution of social attractiveness and its role in shame, humiliation, guilt and therapy. *British Journal of Medical Psychology*, 70, 113–147.
- Gilbert, P. (1998). What is shame? Some core issues and controversies. In P. Gilbert & B. Andrews (Eds.), *Shame: Interpersonal behavior, psychopathology, and culture* (pp. 3–38). New York, NY: Oxford University Press.
- Gilbert, P. (2002). Body shame: A biopsychosocial conceptualization and overview, with treatment implications. In P. Gilbert & J. Miles (Eds.), *Body shame: Conceptualisation, research, and treatment* (pp. 3–54). London: Brunner-Routledge.
- Gilbert, P. (2004). Evolution, attractiveness, and the emergence of shame and guilt in a self-aware mind: A reflection on Tracy and Robins. *Psychological Inquiry*, 15, 132–135.
- Goddard, Cliff. 1996. The 'Social Emotions' of Malay (Bahasa Melayu). *Ethos*, 24(3):426–464.
- Haidt, J. (2001). The emotional dog and its rational tail: A social intuitionist approach to moral judgment. *Psychological Review*, 108, 814–834.
- Henderson, L., & Zimbardo, P. G. (2001). Shyness as a clinical condition: The Stanford model. In W. R. Crozier & L. E. Alden (Eds.), *International handbook of social anxiety: Concepts, research and interventions relating to the self and shyness* (pp. 431–447). New York, NY: Wiley.
- Hidayati, L.U. (2019). vanessa-angel-tersandung-kasus-postitusi-online-jane-shalimar-dia-malu-bertemu-keluarga. *Grid.id*. diunduh dari <http://www.grid.id/read/041595657/>
- Ho, D. Y.-F., Fu, W., & M., S. (2004). Guilt, Shame and Embarrassment: Revelations of Face and Self. *Culture & Psychology*, 10(1), 64–84. <https://doi.org/10.1177/1354067X04044166>
- Istighfaroh, M. (2019, 12 Januari). Blak-blakan, Nenek Vanessa Angel Ungkap Sisi Lain Sang Cucu, 'Kenapa Jadi Bikin Malu.' <http://tribunnews.com>. Diunduh dari <http://style.tribunnews.com/2019/01/12/blak-blakan-nenek-vanessa-angel-ungkap-sisi-lain-sang-cucu-kenapa-jadi-bikin-malu?page=3>
- Kemeny, M. E., Gruenewald, T. L., & Dickerson, S. S. (2004). Shame as the emotional response to threat to the social self: Implications for behavior, physiology, and health. *Psychological Inquiry*, 15, 153–160.
- Laugesen, N., Dugas, M.J. & Bukowski, W.M. (2003). Understanding Adolescent Worry: The Application of a Cognitive Model. *J Abnorm Child Psychol* 31(1). <https://doi.org/10.1023/A:1021721332181>.

- Lazarus, R. S. (1991). *Emotion and adaptation*. New York: Oxford University Press.
- Leary, M. R. (2004). Digging deeper: The fundamental nature of “self-conscious” emotions. *Psychological Inquiry*, 15, 129–131.
- Magnis-Suseno, F. (1997). *Javanese ethics and world-view: The Javanese idea of the good life*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (1991). Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychological Review*, 98(2), 224e253. <http://dx.doi.org/10.1037/0033-295x.98.2.224>.
- Miller, R. S. (1996). *Embarrassment: Poise and peril in everyday life*. New York: Guilford.
- Miller, R.S. (2001). On the primacy of embarrassment in social life. *Psychological Inquiry*, 12(1), 30–33.
- Papalia, D. E., Martorell, G., & Feldman, R. D. (2012). *Experience human development* (12th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Petrocelli, J. V., & Smith, E. R. (2005). Who I am, who we are, and why: Links between emotions and causal attributions for self- and group discrepancies. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 31(12), 1628–1642.
- Prasetyo, E. (2019, 5 Januari). Diduga Terlibat Prostitusi, Artis Perempuan Dibekuk di Jawa Timur. *Merdeka.com*. Retrieved from <https://www.merdeka.com/peristiwa/diduga-terlibat-prostitusi-artis-perempuan-dibekuk-di-jawa-timur.html>
- Rozin, P., Lowery, L., Imada, S., & Haidt, J. (1999). The CAD triad hypothesis: A mapping between three moral emotions (contempt, anger, disgust) and three moral codes (community, autonomy, divinity). *Journal of Personality and Social Psychology*, 76, 574–586.
- Russell, J. A. (2003). Core affect and the psychological construction of emotion. *Psychological Review*, 110, 145–172.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55, 68–78.
- Sabini, J., Garvey, B., & Hall, A. L. (2001). Shame and embarrassment revisited. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27(1), 104–117. <http://dx.doi.org/10.1177/0146167201271009>
- Scheff, T. J. (1994). *Bloody revenge: Emotions, nationalism, and war*. Boulder, CO: Westview Press.
- Sharkey, W. F., Park, H. S., & Kim, R. K. (2004). Intentional embarrassment. *Communication Studies*, 55, 379–399.
- Sheikh, S. (2014). Cultural Variations in Shame’s Responses: A Dynamic Perspective. *Personality and Social Psychology Review*, 18(4), 387–403. <https://doi.org/10.1177/1088868314540810>
- Soraya (2019, Januari). Ngaku Sering Ribut, Ayah Vanessa Angel: Sanksi Sosial Berdampak ke Keluarga. <https://www.kapanlagi.com>. Retrieved from <https://www.kapanlagi.com/showbiz/celebriti/ngaku-sering-ribut-ayah-vanessa-angel-sanksi-sosial-berdampak-ke-keluarga-2483d9-2.html>.
- Tangney, J. P. (1995). Recent advances in the empirical study of shame and guilt. *American Behavioral Scientist*, 38, 1132–1145.

- Tangney, J. P., Miller, R. S., Flicker, L., & Barlow, D. H. (1996). Are shame, guilt, and embarrassment distinct emotions? *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(6), 1256-1269. <http://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.70.6.1256>
- Tennen, H., & Affleck, G. (1990). Blaming others for threatening events. *Psychological Bulletin*, 108, 209-232.
- Tracy, J. L., & Robins, R. W. (2006). Appraisal antecedents of shame and guilt: Support for a theoretical model. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 32, 1339-1351.
- Tracy, J. L., & Robins, R. W. (2007). The self in self-conscious emotions: A cognitive appraisal approach. In J. L. Tracy, R. W. Robins, & J. P. Tangney (Eds.), *The self-conscious emotions: Theory and research* (pp. 3-20). New York, NY: Guilford Press.
- Van der Kolk, B. A., & McFarlane, A. C. (1996). The black hole of trauma. In B. A. van der Kolk, A. C. McFarlane, & L. Weisaeth (Eds.), *Traumatic stress: The effects of overwhelming experience on mind, body, and society* (pp. 3-23). New York, NY: Guilford.
- Van Vliet, K. J. (2009). The role of attributions in the process of overcoming shame: A qualitative analysis. *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice*, 82(2), 137-152. <https://doi.org/10.1348/147608308X389391>.
- Weiner, B. (1986). *An attributional theory of motivation and emotion*. New York, NY: Springer-Verlag.
- Weiner, B. (1995). *Judgments of responsibility: A foundation for a theory of social conduct*. New York, NY: Guilford.
- Weiner, B. (2000). Intrapersonal and interpersonal theories of motivation from an attributional perspective. *Educational Psychology Review*, 12, 1-14.
- Weiner, B. (2006). *Social motivation, justice, and the moral emotions: An attributional approach*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- <https://20.detik.com/e-flash/20190125-190125083/blak-blakan-ayah-vanessa-angel-keluarga-dibikin-malu> diunduh dari <https://20.detik.com>